

TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL DI KECAMATAN BANYUBIRU, KABUPATEN SEMARANG

*Muhammad Agung Wahyudi¹, Baju Arie Wibawa²

^{1,2}Fakultas Teknik dan Informatika, Universitas PGRI, Semarang

*Email: agungwahyudi@upgris.ac.id

ABSTRACT

Banyubiru is one of the sub-districts in Semarang Regency which is located on the slopes of Mount Telomoyo. Traditional houses in this area especially in Sepakung village and its surroundings, are Javanese houses with distinctive characteristics that are different from Javanese houses in other areas, namely a single mass with two or three roof forms extending to back. Inside the house there are still four sakaguru pillars under the main roof. This study aims to reveal the shape of the houses in Sepakung village and its surroundings. We will look at the spatial pattern of the house, to study the extent to which the Javanese house layout pattern is still being applied or not. The method used is descriptive-analytical, which is looking at existing phenomena and then analyzing them by comparing them with the original Javanese house layout. From the observations made, the shape of the traditional house around the village of Sepakung still shows a relationship with the form of a traditional Javanese house (joglo), only the shape is simplified into one mass. The spatial pattern itself shows differences from the original Javanese house layout due to its simplification, such as the phenomenon of senthong Tengah desacralization, positional shift and addition of senthong/bedroom as needed. Despite these differences, there are still characteristics of Javanese spatial planning that are still maintained, namely the construction of the saka guru with its rong-rongan.

Keyword: Javanese Architecture, Banyubiru, Traditional House, Sepakung, Spatial Planning.

ABSTRAK

Banyubiru adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Semarang yang berada di lereng gunung Telomoyo. Rumah-rumah tradisional di daerah ini khususnya desa Sepakung dan sekitarnya adalah rumah Jawa dengan karakteristik khas yang berbeda dengan rumah-rumah Jawa di daerah lain yaitu bermassa tunggal dengan dua atau tiga bentuk atap memanjang ke belakang. Di dalam rumah masih terdapat empat *sakaguru* dibawah atap utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pola tata ruang rumah-rumah tradisional di kecamatan Banyubiru tersebut untuk dikaji sejauh mana pola tata ruang rumah Jawa masih diterapkan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu melihat fenomena yang ada dan kemudian dianalisis dengan membandingkannya dengan tata ruang rumah Jawa asli. Dari pengamatan yang dilakukan, bentuk rumah tradisional di sekitar desa Sepakung ini ternyata masih menunjukkan keterkaitan dengan bentuk rumah Jawa tradisional yaitu *joglo* yang lengkap, hanya bentuknya disederhanakan menjadi satu massa. Pola tata ruangnya sendiri menunjukkan perbedaan dengan tata ruang rumah Jawa asli akibat adanya penyederhanaan tersebut, seperti adanya fenomena desakralisasi *senthong tengah*, pergeseran posisi maupun penambahan *senthong* sesuai kebutuhan penghuni. Walaupun ada beberapa perbedaan tersebut, masih ada ciri khas tata ruang rumah Jawa yang masih terjaga, yaitu konstruksi *saka guru* dengan *rong-rongannya*.

Kata kunci: Arsitektur Jawa, Banyubiru, Rumah Tradisional, Sepakung, Tata Ruang

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

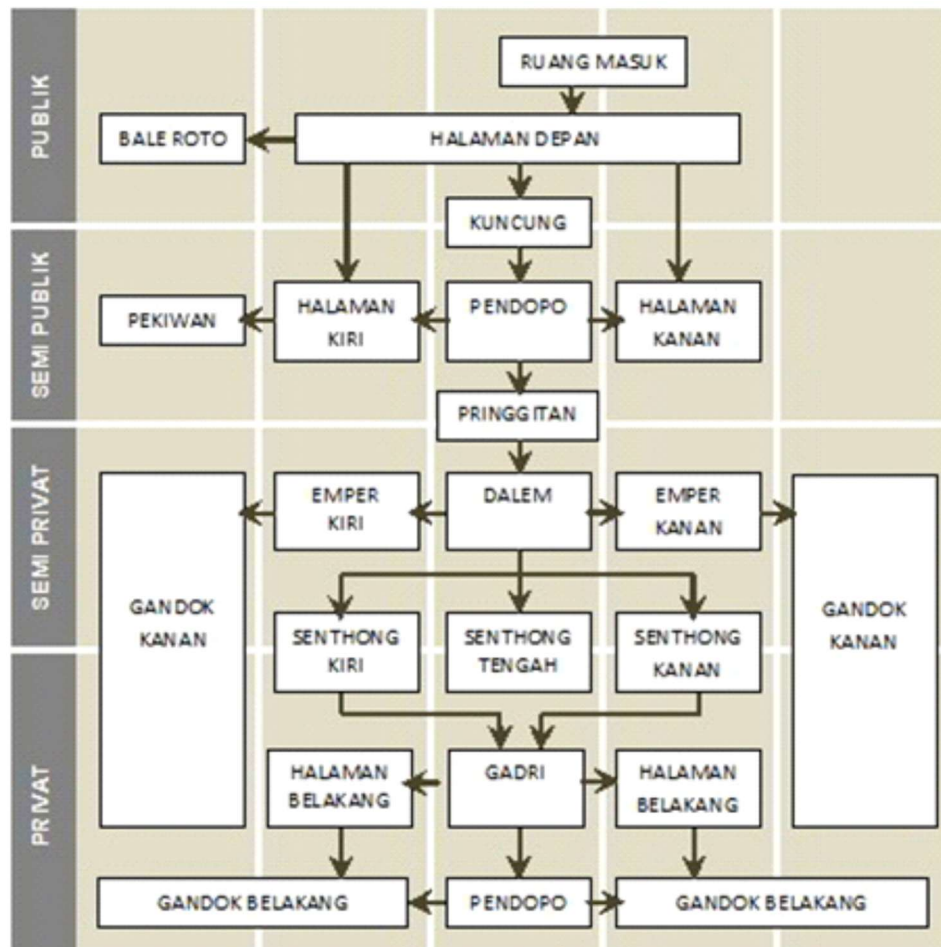
Jawa adalah salah satu kebudayaan tertua di Indonesia yang diwariskan secara turun temurun di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Seringkali budaya Jawa dimaknai tunggal, namun sebenarnya terdapat perbedaan sikap dan perilaku masyarakatnya. Perbedaan ini muncul karena kondisi geografis yang membuat budaya Jawa terbagi menjadi beberapa wilayah kebudayaan. Setiap wilayah memiliki karakteristik khas dalam mengimplementasikan nilai-nilai budaya Jawa ke dalam kehidupan sehari-hari [1]. Meskipun Pulau Jawa lebih kecil dibandingkan pulau-pulau lain di Indonesia, pulau ini memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sangat tinggi dan signifikan [2].

Kecamatan Banyubiru terletak di dekat danau Rawapening, Ambarawa, sebagian wilayahnya berada di lereng gunung Telomoyo. Pemukiman di daerah ini sudah cukup tua dilihat dari adanya candi Dukuh pada masa Hindu-Budha di tepian Rawapening. Dari letaknya, wilayah ini termasuk dalam daerah kebudayaan *Negarigung* yang sudah berkebudayaan tinggi seperti juga Kraton Surakarta walaupun lokasinya sudah cukup jauh dari keraton [3]. Rumah tradisional seperti ini juga masih sangat eksis pada kawasan pedesaan walaupun jauh dari pusat pemerintahan atau Mancanegara [4]. Rumah tradisional di daerah lereng gunung Telomoyo ini mempunyai keunikan bentuk yang berbeda dengan rumah-rumah Jawa di daerah lain yang alamnya relatif datar seperti Pesisir Wetan seperti Demak, Kudus, Jepara [5].

Rumah tradisional mencitrakan status sosial pemilik yang juga berarti bahwa rumah tradisional memiliki makna simbolis dan kultural [6]. Penelitian tentang rumah tradisional, simbol dan budaya di pegunungan Jawa Tengah masih belum banyak. Hermawan mengungkapkan karakteristik rumah tradisional di berbagai pegunungan di Jawa Tengah dari kondisi termalnya [7]. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan karakteristik bentuk dan pola tata ruang rumah tradisional Jawa di pegunungan Telomoyo khususnya di desa Sepakung dan sekitarnya. Karena Desa Sepakung kini sudah menjadi desa wisata, pengungkapan karakter rumah tradisional disana akan sangat penting dalam kaitannya perancangan dan pembuatan *homestay*.

Tinjauan Pustaka

Arsitektur rumah tradisional merupakan arsitektur lokal yang dikembangkan di suatu daerah tertentu dengan menggunakan bahan bangunan setempat dan tradisi membangun yang diwariskan secara turun-temurun [8]. Rumah Jawa yang lengkap terdiri dari beberapa massa bangunan dengan berbagai ruang [9]. Bagian depan sebagai ruang publik adalah Pendopo, kemudian Pringgitan, Rumah inti (*Dalem*) yang dikelilingi oleh *Gandok* di kiri-kanan (Ruang tidur anak laki-laki) serta *Pawon* (dapur) dan *Pekiwan* (kamar mandi) di belakang [10].



sumber : Arya Ronald:1990

Gambar 1. Ruangan dalam Rumah Jawa

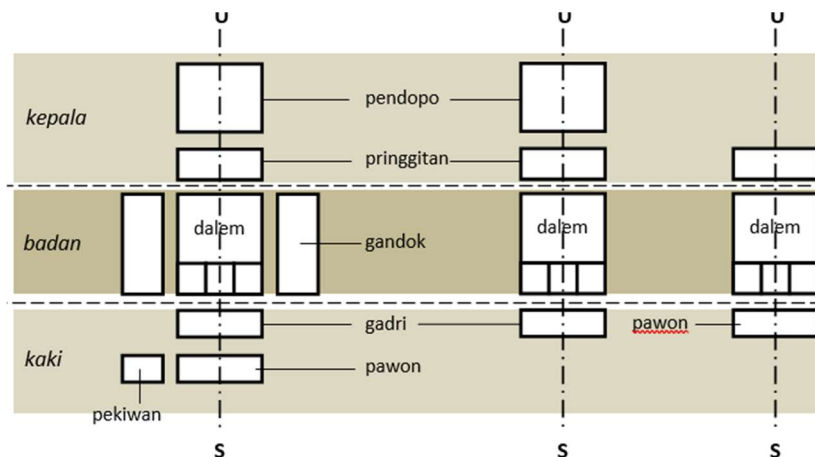


sumber Heinz Frick:1997

Gambar 2. Rumah Jawa yang lengkap terdiri dari beberapa massa dengan bentuk atap yang berbeda

Arsitektur memiliki peran penting sebagai penanda kekuatan, status, dan privasi sehubungan dengan keyakinan kosmologis. Kosmologi Jawa juga mencakup makna dikotomi, misalnya, sakral dan profan, pria dan wanita, depan dan belakang, dan privat dan publik [10].

Rakyat biasa yang tidak bisa membangun rumah Jawa secara lengkap, dianjurkan untuk menyesuaikan dengan cara menyederhanakan rumahnya baik dalam bentuk bangunan maupun ruang-ruangannya [11].



Sumber : Heinz Frick, 1997

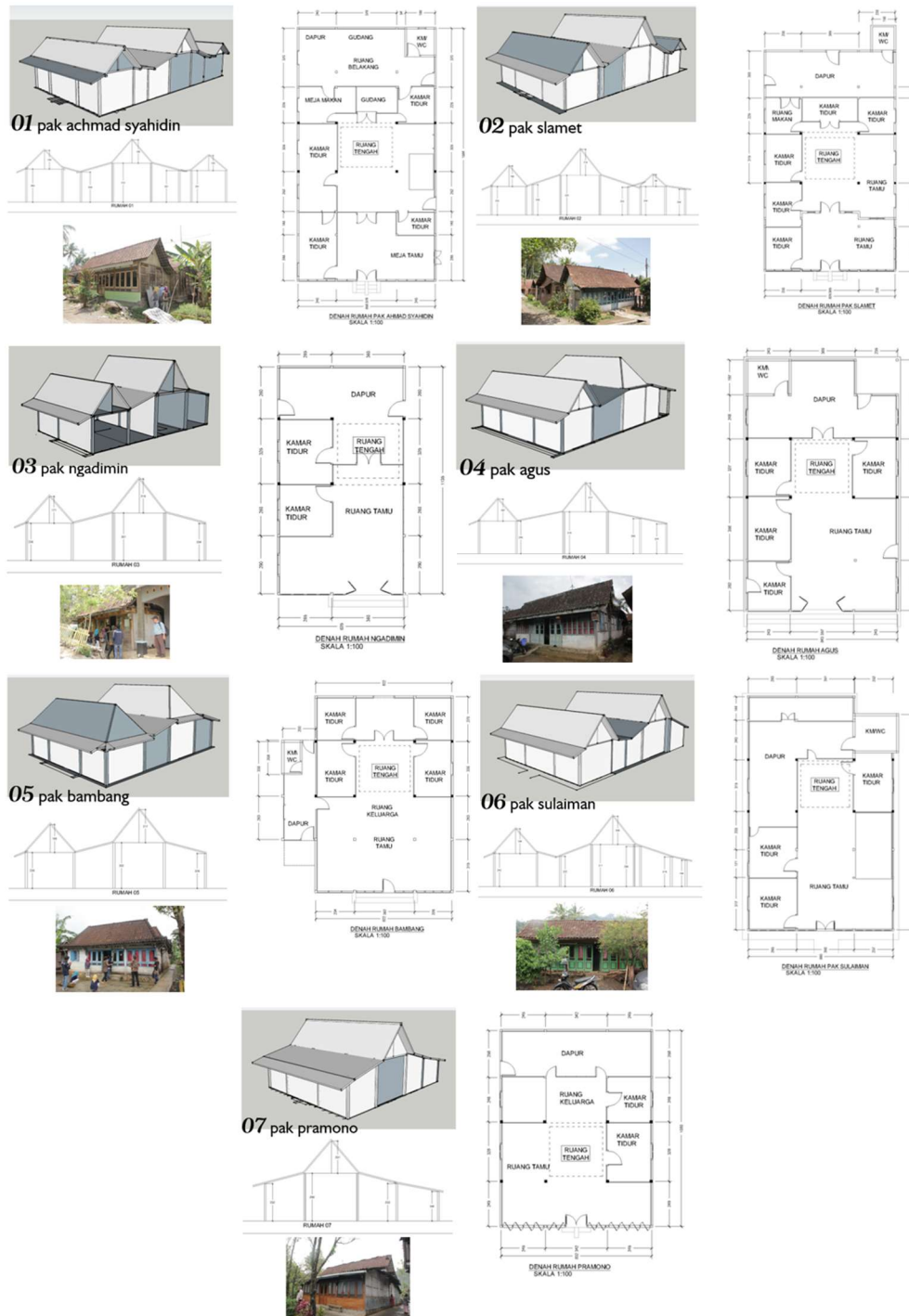
Gambar 3. Tata ruang rumah tradisional Jawa dari yang lengkap hingga rumah yang lebih kecil

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dalam menggali, mengkaji dan mengungkapkan permasalahan penelitian. Pemilihan obyek penelitian dilakukan dengan kriteria: (1) Berupa rumah tradisional jawa dengan material kayu, (2) Di bagian dalam rumah masih terdapat *sakaguru* di bawah bentuk atap utama [9]. Setelah dilakukan pendataan awal, didapatkan jumlah sampel obyek sebanyak tujuh rumah yang sebagian besar (lima rumah) berada di desa Sepakung dan dua rumah berada di desa sebelah.

Pengumpulan data menggunakan cara observasi langsung dengan mengunjungi obyek, kemudian merekam dan mendokumentasikannya dengan mencatat, mengukur, menggambar serta mengambil foto. Data kemudian diurutkan, digambar ulang dan diorganisasikan. Adapun parameter tinjauan obyek antara lain dengan menampilkan obyek dalam bentuk: (1) Denah, (2) Potongan samping, (3) Perspektif untuk menampilkan sosok bentuk atap rumah. agar bisa ditampilkan serta dibandingkan sehingga bisa ditarik kesamaan atau perbedaan.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, agar diperoleh gambaran obyek yang sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu penggunaan pendekatan jenis kualitatif dalam pembahasannya atau ketika mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku, dilakukan dengan metoda deskriptif.



sumber: Survey lapangan

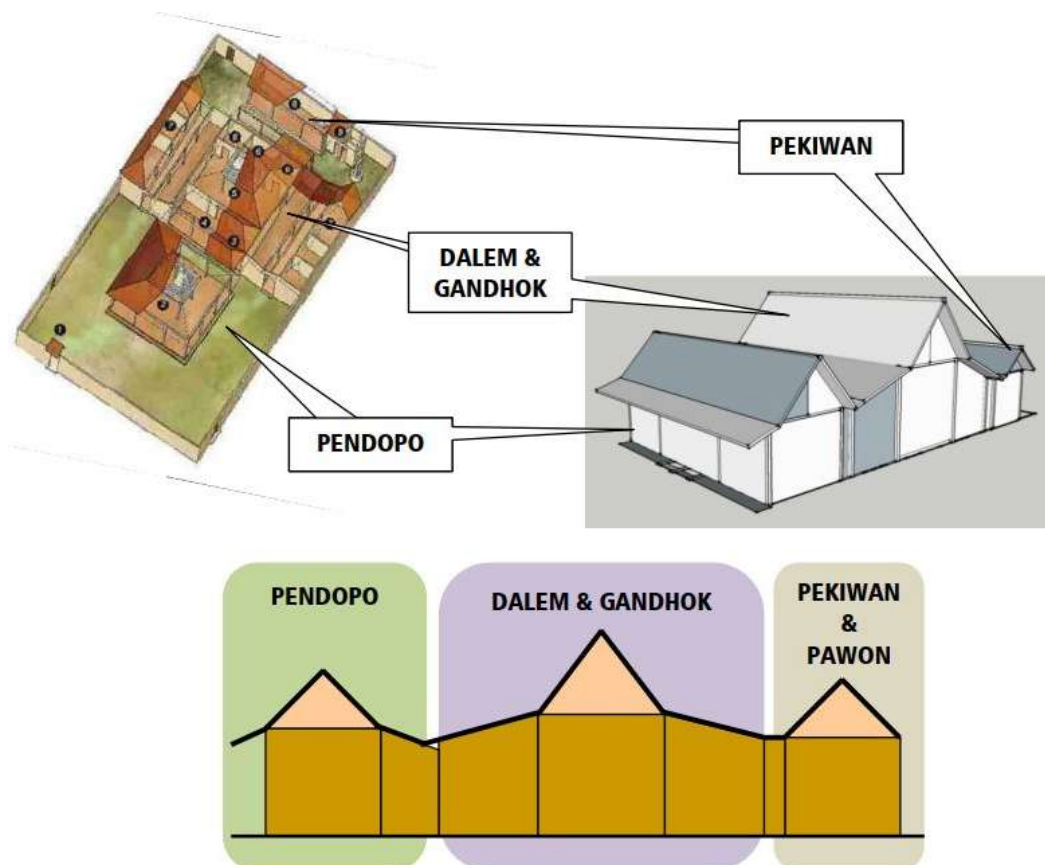
Gambar 4. Data rumah hasil pengamatan

a. Pembahasan

Dari ketujuh obyek amatan, ada dua rumah yang terdiri dari tiga bentuk atap pelana berderet ke belakang yaitu rumah Bp. Achmad Syahidin dan rumah Bp. Slamet. Jika dibandingkan dengan rumah Jawa yang lengkap, hal ini merupakan penyederhanaan massa *pendopo*, *dalem* dan *pekiwan*.

Empat rumah berikutnya mempunyai dua bentuk atap pelana yaitu rumah Bp. Ngadimin, Bp. Agus, Bp. Bambang dan Bp. Sulaiman. Dari ruang yang dinaunginya, kedua atap pelana tersebut merupakan penyederhanaan dari *pendopo* dan *dalem* (kecuali rumah Bp. Bambang yang bagian *dalem*-nya beratap limasan). Perbedaan dengan kedua rumah sebelumnya adalah bagian belakang (*pekiwan*) atapnya berupa atap miring.

Ada satu rumah yang hanya mempunyai satu bentuk atap pelana yaitu rumah Bp. Pramono. Rumah ini ukurannya paling kecil dibandingkan rumah-rumah lainnya sehingga bagian *pendopo* dan *pekiwan* atapnya berupa atap miring.

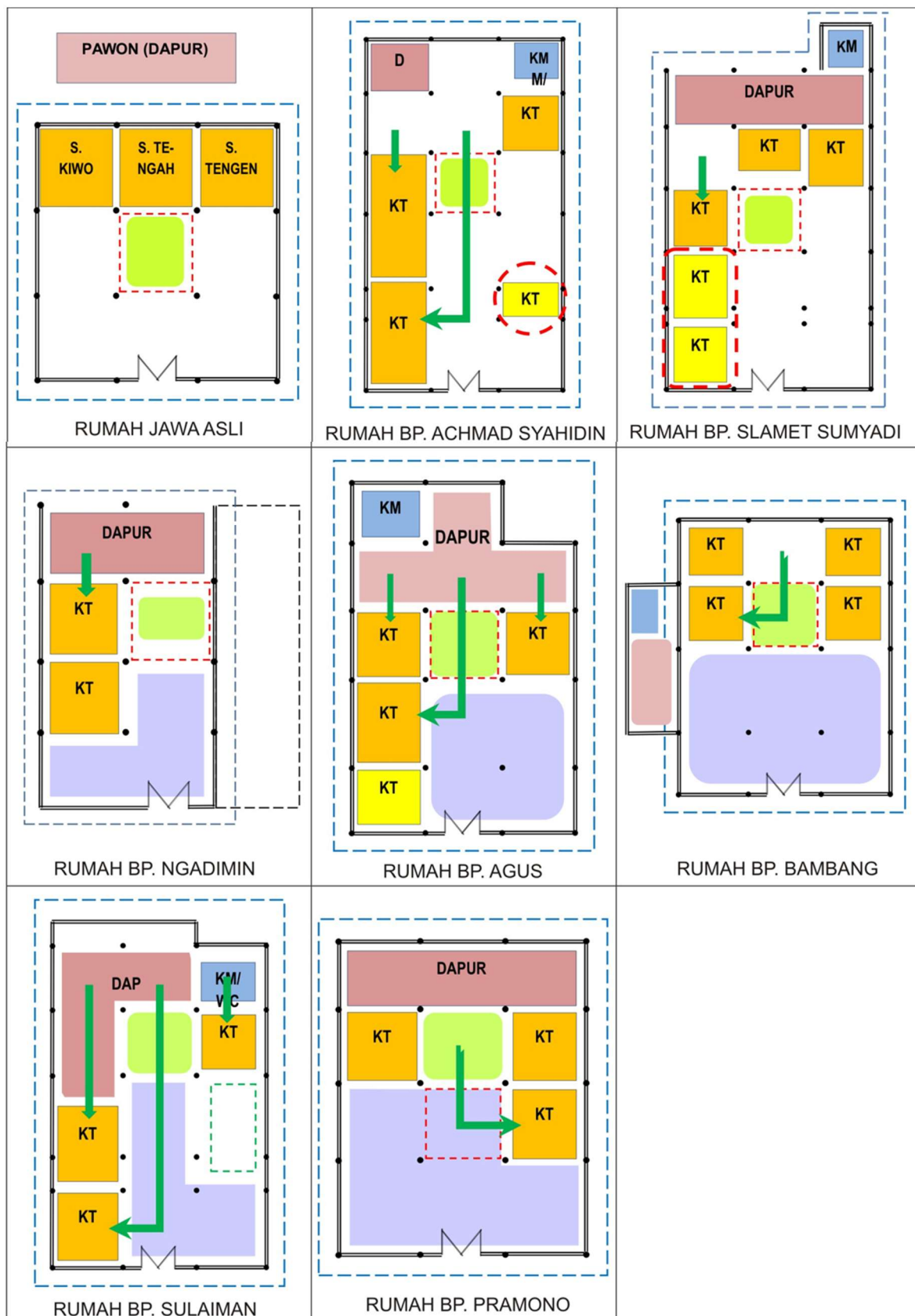


sumber: hasil analisis

Gambar 5. Penyederhanaan bentuk rumah jawa dalam rumah tradisional di Banyubiru

b. Pola Tata Ruang

Penyederhanaan rumah Jawa yang terdiri dari beberapa bentuk massa menjadi bentuk massa tunggal pada obyek amatan akan berpengaruh pada pola tata ruangnya. Pada rumah Jawa yang lengkap, kamar tidur anak terletak pada bangunan *gandok* kiri maupun *gandok* kanan, sedangkan dapur terletak di *pekiwan* yang posisinya di belakang rumah. Dengan menyatunya *gandok* kiri dan kanan serta *pekiwan* ke rumah induk, susunan ruang yaitu kamar (*senhong*) akan berubah.



sumber: hasil analisis

Gambar 6. Perbandingan tata ruang rumah Jawa dengan rumah obyek amatan di Banyuwangi

Pada dua rumah pertama, perubahan tata ruangnya bisa dikatakan sama. Di rumah Bp. Achmad Syahidin, dapur berada di rumah bagian belakang beratap miring. *Senthong* kanan masih ada, tapi *senthong* kiri posisinya bergeser ke depan (samping *rong-rongan*). *Senthong* tengah ukurannya diperkecil dan digunakan sebagai Gudang, sementara area *senthong* kiri digunakan untuk ruang makan. Ada penambahan kamar di depan *senthong* kiri.

Di rumah Bp. Slamet Sumyadi, hal yang hampir sama terjadi. *Senthong* kanan dan tengah masih ada, sedangkan *senthong* kiri bergeser ke depan (samping *rong-rongan*). Area *senthong* kiri digunakan sebagai ruang makan. Bedanya, *senthong* tengah masih berfungsi sebagai kamar, kemudian penambahan kamar tidur di depan *senthong* kiri ada dua buah.

Rumah Bp. Ngadimin paling pendek ukuran ke belakangnya, luasannya juga sudah berkurang karena bagian kanan sudah diambil untuk pembuatan rumah anaknya, sehingga hanya ada *senthong* kiri dan Tengah. Kedua *senthong* tersebut sudah berubah posisi ke depan dan samping sedangkan Lokasi *senthong* kini menjadi dapur.

Rumah bp Agus dan Bp. Bambang posisinya bersebelahan, dan sama-sama terdiri dari dua bentuk atap namun bentuknya berbeda. Rumah pak Agus beratap pelana sedangkan pak Bambang atapnya limasan. Pada rumah pak Agus *senthong* kiri dan kanan maju ke sebelah *rong-rongan*, sedangkan *senthong* tengah maju ke depan *senthong* kiri. Kemudian ada penambahan satu kamar lagi didepan *senthong* tengah tersebut. Area *senthong* kini menjadi dapur yang cukup luas berdenah T terbalik.

Di rumah Bp. Bambang juga ada empat kamar tidur, namun dengan posisi simetris. *Senthong* kiri dan kanan tetap, sedangkan *senthong* tengah berpindah ke sebelah *rong-rongan* dan ditambah satu kamar tidur lagi mengapit *rong-rongan*. Berbeda dengan rumah-rumah lain, karena lahannya terbatas, letak dapur dan KM ada di bagian kanan di sebelah kamar tidur dengan pintu di ruang keluarga.

Tata ruang rumah pak Sulaiman mirip dengan rumah pak Agus, bedanya jumlah kamar tidurnya hanya tiga. Hanya ada satu *senthong* di sebelah *rong-rongan* yaitu di sisi kanan. *Senthong* kiri maju hingga depan *rong-rongan*. Area *senthong* kiri dan tengah beralih menjadi dapur sedangkan *senthong* kanan menjadi KM. Dapurnya memanjang sampai sisi *rong-rongan* dengan denah letter L terbalik. Di ruang tamu yang cukup luas itu terdapat *amben/bale-bale* di bagian kanan.

Rumah pak Pramono terhitung paling kecil, hanya mempunyai satu bentuk atap pelana dengan emperan yang memanjang di belakang. *Senthong* kiri dan kanan masih tetap, hanya *senthong* tengah beralih maju ke depan *senthong* kanan. Area *senthong* tengah menjadi ruang keluarga. Dapur menempati area dibelakang *senthong*.

Berbagai pola tata ruang rumah-rumah obyek amatan tersebut bisa diringkas dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 1. Perubahan letak *senthong* obyek amatan dibandingkan *senthong* rumah Jawa asli

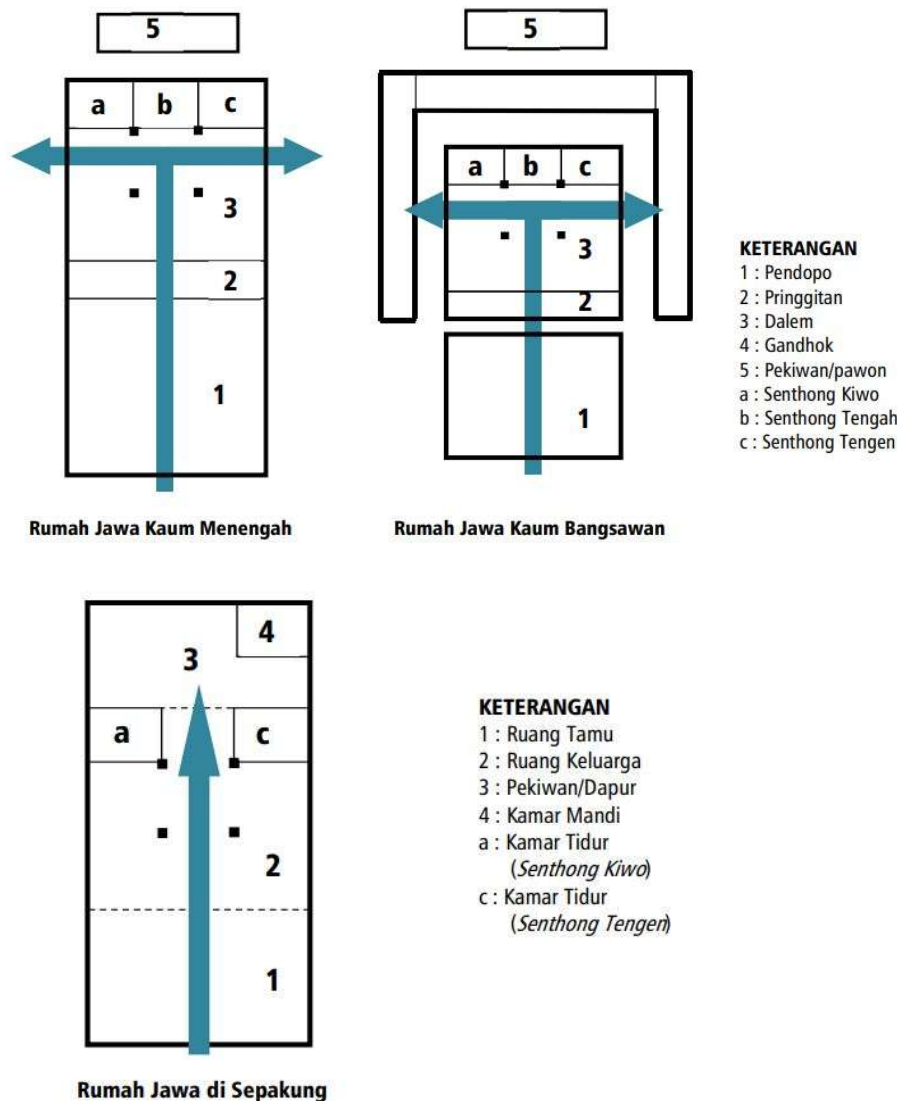
PEMILIK (JML K.TIDUR)	SENTHONG			
	KIRI	TENGAH	KANAN	TAMBAHAN
Achmad Syahidin (4 KT)	▪Maju ke depan ▪Berubah jadi r.makan	Jadi gudang	Tetap	▪Di depan <i>senthong</i> kiri Di ruang tamu
Slamet Sumyadi (5 KT)	▪Maju ke depan ▪Berubah jadi r.makan	Tetap (ukuran mengecil)	Tetap	Di depan <i>senthong</i> kiri
Ngadimin (2 KT)	▪Maju ke depan ▪Berubah jadi dapur	Maju ke depan <i>senthong</i> kiri	-	-
Agus (4 KT)	▪Maju ke depan ▪Berubah jadi dapur	Maju ke depan <i>senthong</i> kiri	Maju ke depan	▪Di depan <i>senthong</i> kiri
Bambang (4 KT)	Tetap	Maju ke depan	Tetap	▪Di depan <i>senthong</i> kiri Di depan <i>senthong</i> kanan
Sulaiman (3 KT)	▪Maju ke depan ▪Berubah jadi dapur	Maju ke depan <i>senthong</i> kiri	▪ Maju ke depan ▪ Berubah jadi KM	Tidak ada
Pramono (3 KT)	Tetap	Maju ke depan <i>senthong</i> kanan	Tetap	Tidak ada

sumber: hasil analisis

Dengan menganggap rumah-rumah tradisional di Banyubiru sebagai miniatur rumah Joglo karena adanya kesamaan susunan ruang dan konstruksi *saka guru*, maka pola tata ruang rumah bisa dipahami dengan

membandingkannya dengan tata ruang rumah *joglo* lengkap. Hasilnya, ada perbedaan tata ruang pada rumah-rumah Banyubiru, seperti:

- 1) Bagian *pekiwan* pada obyek amatan menyatu dengan rumah, sedangkan *pekiwan* pada rumah *joglo* merupakan bangunan terpisah yang terletak di belakang, menyambung dengan *gandhok* di sisi kiri-kanan.
- 2) Rumah joglo asli memiliki tiga *senhong* (kamar tidur) di bagian belakang *dalem/saka guru*, yaitu *senhong kiwo*, *senhong tengah* dan *senhong tengen*. Pada rumah-rumah obyek amatan ini susunan kamar tidurnya berbeda, tidak lagi tiga berjajar di belakang *saka guru*. Perbedaan ini karena ada akses ke *pekiwan/dapur* di bagian belakang, sehingga ada *senhong* yang digeser ke depan.



sumber: hasil analisis

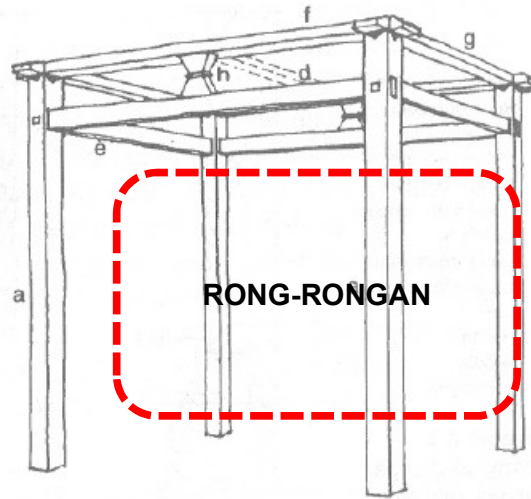
Gambar 7. Perbandingan pola sirkulasi rumah Jawa dengan rumah tradisional di Banyubiru

Selain itu di empat rumah ada penambahan kamar tidur sehingga sehingga jumlah kamarnya menjadi 4 atau 5. Jika diamati lebih jauh, posisi kamar tidur setelah pergeseran ini mayoritas berada di bagian kiri rumah. Perkecualian di rumah Bp. Bambang yang posisi empat kamar tidurnya simetris kiri-kanan dan rumah Bp. Pramono yang letak kamar tidurnya dominan di sisi kanan rumah.

c. Ciri Khas yang Masih Terjaga

Dari adanya pergeseran atau perubahan fungsi *senhong* tengah pada rumah-rumah di sekitar Banyubiru ini, bisa dikatakan telah terjadi desakralisasi *senhong* tengah. Walaupun ada penambahan kamar tidur, tidak ada kamar yang menggantikan atau berfungsi seperti *senhong* tengah. Namun meskipun ada perbedaan dan perubahan tata

ruangnya, rumah-rumah di Banyubiru ini masih mempertahankan ciri khas rumah Jawanya yaitu konstruksi *saka guru* yang membentuk ***rong-rongan*** di bawahnya. Ruang ini tetap berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota keluarga, seperti ruang keluarga pada rumah modern. Dari semua rumah obyek amatan, tidak ada satupun rumah yang *rong-rongan*nya digunakan untuk fungsi lain atau untuk kamar tidur. Ruang inti yang berada di tengah soko guru merupakan konsep ruang sakral yang penting dan tetap dijaga sesuai dengan konsep *Center and Duality* yang disampaikan oleh Gunawan Tjahyono [12].



Sumber : Heinz Frick, 1997

Gambar 8. Rong-rongan di rumah Jawa

3. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumah-rumah tradisional di Banyubiru sebagai rumah rakyat biasa merupakan penyederhanaan dari rumah joglo yang lengkap, terlihat dari adanya dua hingga tiga bentuk atap walaupun massa bangunannya tunggal, sehingga hal ini merupakan representasi dari *pendopo*, *dalem* dan *pekiwan*.
2. Ada perubahan tata ruang rumah di Banyubiru dibandingkan dengan tata ruang rumah Jawa, yaitu desakralisasi *senthong tengah* dan bertambahnya *senthong* (kamar tidur), karena perkembangan pemahaman religi dan tuntutan kebutuhan penghuni.
3. Sebagian besar *senthong* yang ada (hasil pergeseran) ditempatkan pada bagian kiri rumah (dilihat dari depan)
4. Walaupun tata ruangnya berubah, namun bagian inti rumah di Banyubiru ini masih sama seperti rumah Jawa yaitu adanya *saka guru* dan *rong-rongan* di bagian bawah atap utama.

Selanjutnya sebagai saran perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pola perubahan tata ruang khususnya mengenai pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan lokasi kamar tidur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. P. Gauthama, *Budaya Jawa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, 2003.
- [2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Seri Etnog. Jakarta, 1984.
- [3] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Seri Etnog. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- [4] B. A. Wibawa, "The existence of joglo houses owned by Javanese farmers: A case of Pondokrejo village, Rembang," *IOP Conf Ser Earth Environ Sci*, vol. 402, no. 1, 2020, doi: 10.1088/1755-1315/402/1/012019.
- [5] T. Roesmanto, "A Study of Traditional House of Northern Central Java: A Case Study of Demak and Jepara," *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, vol. 1, no. 2, pp. 219–226, 2002, doi: 10.3130/jaabe.1.2_219.
- [6] I. Cahyandari, "Tata Ruang Dan Elemen Arsitektur Pada Rumah Jawa Di Yogyakarta Sebagai Wujud Kategori Pola Aktivitas Dalam Rumah Tangga," *Jurnal Arsitektur Komposisi*, vol. 10, 1997.

- [7] Hermawan, “Karakteristik Rumah Tinggal Tradisional di Daerah Pegunungan Jawa Tengah,” *Jurnal PPKM UNSIQ*, vol. III, pp. 212–219, 2014.
- [8] J. Prijotomo, “GRIYA DAN OMAH Penelusuran Makna dan Signifikasi di Arsitektur Jawa,” *Jurnal of Architecture and Built Environment, Dimensi*, vol. 27, 1999.
- [9] K. R. Ismunandar, *Joglo, Arsitektur rumah tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 1986.
- [10] A. Ronald, *Ciri-ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 1997.
- [11] H. Frick, *Pola Struktural dan Teknik Bangunan di Indonesia*. Semarang: Soegijapranata Univercity Press: Kanisius, 1997.
- [12] G. Tjahyono, “Cosmos Centre and duality in Javanese Architectural Tradition: the Symbolic Dimention of House Shapes in Kota Gede and Surrounding,” University of California, 1989.